

Penerapan Model Sociodrama untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi pada Pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah

1. Pipih

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung, Indonesia
fitriyanipipih24@gmail.com

2. Nia Kurniawati

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung
Djati Bandung, Indonesia
Skripsi29@gmail.com

3. Kawuryansih Widowati

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
kawuryansihwidowati@gmail.com

ABSTRAK

This study aims to examine the implementation of the sociodrama learning model on students' communication skills in the Natural and Social Sciences (IPAS) subject for grade IV-B at MIS Al-Misbah. The research employed a pre-experimental method with a one-group pretest-posttest design. The research instrument consisted of a communication skills test administered before (pretest) and after (posttest) the treatment. The learning material used was “*Cultural Diversity*”, delivered through three learning sessions covering the topics: (1) The Uniqueness of Community Practices, (2) The Richness of Indonesian Culture, and (3) Ways to Preserve Indonesian Culture. The pretest results showed the lowest score of 40, the highest score of 70, and an average of 53.08, categorized as fairly good. After applying the sociodrama model, the posttest results improved, with the lowest score of 70, the highest score of 90, and an average of 79.23, categorized as high. The Shapiro-Wilk normality test indicated that both pretest and posttest data were not normally distributed. Therefore, the Wilcoxon test was conducted and produced a significance value of $<.001$, which is less than 0.05. This indicates a significant difference between students' communication skills before and after the treatment, meaning that the communication skills of grade IV students in the IPAS subject improved after using the sociodrama model. This improvement was influenced by the characteristics of the sociodrama model, which actively engages students through role-play, group discussions, and cultural value reflection, thereby enhancing speaking and listening skills as well as building self-confidence. Thus, the sociodrama learning model can serve as an effective alternative learning strategy to improve students' communication skills in IPAS, particularly in contextual and cultural topics.

Kata Kunci: Sociodrama Learning Model, Communication Skills, IPAS, Cultural Diversity

Informasi Artikel

Naskah Diterima:
19 Januari 2026

Naskah Direvisi
19 Februari 2026

Naskah Diterbitkan:
25 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Komunikasi yang efektif membantu siswa mengekspresikan ide, memahami pendapat orang lain, serta membangun interaksi sosial yang positif. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kendala, seperti rasa kurang percaya diri, kesulitan mengemukakan pendapat, serta hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru. Kondisi ini juga ditemukan pada siswa kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Misbah, di mana hampir setengah dari jumlah siswa menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan komunikasi lisan. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan ini, seperti memberikan bimbingan tambahan setelah jam sekolah, belum menunjukkan hasil yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang inovatif, menyenangkan, dan mampu melatih keterampilan komunikasi siswa secara langsung. Salah satu alternatif yang relevan adalah penggunaan model pembelajaran sosiodrama. Melalui sosiodrama, siswa dilibatkan dalam bermain peran berdasarkan situasi sosial tertentu sehingga dapat melatih keberanian berbicara, mengembangkan empati, serta meningkatkan keterampilan sosial dalam konteks nyata.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sosiodrama efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi dan partisipasi belajar siswa. Menurut Romlah (2019), sosiodrama merupakan permainan peran yang ditujukan untuk memecahkan masalah sosial dalam hubungan antar manusia. Djamur (2001) menambahkan bahwa sosiodrama efektif dan efisien karena proses belajar dilakukan

melalui permainan yang menarik bagi anak-anak, serta memberikan kesempatan siswa untuk tampil secara berkelompok sehingga rasa takut dan malu berkurang. Selain itu, penelitian Ishoni (2012) menegaskan bahwa model pembelajaran, termasuk sosiodrama, dapat meningkatkan motivasi belajar, sikap kritis, keterampilan sosial, serta pencapaian hasil belajar siswa. Sementara itu, Rusman (2014) menekankan bahwa model pembelajaran memiliki dasar teoretis yang mencakup aspek psikologis, sosiologis, dan prinsip pembelajaran yang dapat mendukung ketercapaian tujuan pendidikan. Temuan-temuan ini diperkuat oleh studi kontemporer yang menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran aktif berperan penting dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21, khususnya dalam ranah komunikasi (Ariel, 2021; Sahmam, 2023).

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas sosiodrama dalam meningkatkan aspek afektif dan partisipasi belajar siswa secara umum. Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menitikberatkan pada pengembangan kemampuan komunikasi lisan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada siswa kelas IV. Fokus ini penting karena pembelajaran IPAS tidak hanya menekankan pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga keterampilan sosial yang memungkinkan siswa mengomunikasikan ide secara efektif dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu bagaimana penerapan model pembelajaran sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas IV MI Al-Misbah pada mata pelajaran IPAS. Adapun hipotesis penelitian ini adalah

bahwa diduga model pembelajaran sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa kelas IV MI Al-Misbah pada mata pelajaran IPAS.

Sejalan dengan permasalahan dan hipotesis yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran sosiodrama dalam pembelajaran IPAS di kelas IV MI Al-Misbah, menganalisis peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah diterapkan model pembelajaran sosiodrama, serta memberikan kontribusi ilmiah berupa alternatif strategi pembelajaran inovatif yang berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi siswa di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran di sekolah dasar, khususnya di madrasah ibtidaiyah, menuntut adanya penerapan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat mengembangkan kemampuan akademik maupun sosialnya. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah keterampilan komunikasi siswa. Komunikasi yang baik tidak hanya mendukung keberhasilan dalam memahami materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk sikap percaya diri, keterampilan berbicara, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini menitikberatkan pada penerapan model sosiodrama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi siswa.

1. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang digunakan guru untuk merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Menurut

Aunurrahman (2010), pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi belajar sehingga terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Arikunto (2010) menambahkan bahwa pembelajaran merupakan proses yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai hasil dari pengalaman belajar.

Lebih lanjut, Ishoni (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan strategi yang dipilih guru untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap, keterampilan berpikir kritis, serta hasil belajar siswa. Model pembelajaran tidak berdiri sendiri, melainkan berlandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, teori sosiologis, serta analisis sistem (Rusman, 2014). Dengan demikian, model pembelajaran dapat dipahami sebagai seperangkat prosedur yang disusun berdasarkan teori tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Huda (2014) menyebutkan bahwa model pembelajaran bersifat kompleks karena memayungi berbagai metode, pendekatan, dan strategi. Oleh sebab itu, pemilihan model pembelajaran menjadi sangat penting agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik peserta didik, serta kompetensi yang ingin dicapai. Dalam konteks penelitian ini, model sosiodrama dipilih karena sesuai dengan kebutuhan siswa sekolah dasar yang senang belajar melalui aktivitas bermain.

2. Model Sosiodrama

Sosiodrama merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang menekankan pada kegiatan bermain peran berdasarkan situasi sosial tertentu. Menurut Romlah (2019), sosiodrama adalah permainan peran yang bertujuan memecahkan masalah sosial yang muncul dalam hubungan antarmanusia. Djamur (2001) menegaskan bahwa

sosiodrama efektif karena siswa dapat belajar melalui praktik langsung dengan bermain, yang pada dasarnya merupakan aktivitas menyenangkan bagi anak usia sekolah dasar.

Melalui sosiodrama, siswa dapat mengekspresikan perasaan, melatih keberanian berbicara di depan umum, memahami sudut pandang orang lain, serta mengembangkan empati. Selain itu, sosiodrama juga membantu mengurangi rasa takut dan malu, karena siswa tampil bersama kelompok dan tidak merasa tertekan secara individu. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftahul Huda (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna, salah satunya melalui interaksi sosial dalam bentuk permainan peran.

Menurut Ramayulis (2010) pelaksanaan model sosiodrama dapat mengikuti langkah-langkah seperti : (1). Persiapan dimana Mempersiapkan masalah situasi hubungan sosial yang akan di peragakan atau memilih tema cerita, dan menjelaskan mengenai peranan-peranan yang akan di mainkan siswa. (2). Penentuan perilaku dimana Memberikan dorongan kepada peserta didik untuk bermain peran dengan memberikan petunjuk atau contoh yang sederhana agar mereka siap mental. (3). Penentuan pelaku atau pemeran dimana Para pelaku memainkan peranan sesuai dengan imajinasi atau daya tanggap masing-masing siswa. (4). Diskusi dilanjutkan dengan diskusi yang di pimpin oleh guru diman Diskusi berkisar pada tingkah laku para pemeran dalam hubungannya dengan tema cerita, sehingga terhadirlah suatu pembicaraan berupa tanggapan, pendapat dan beberapa kesimpulan. (5). Ulangan Permainan diman Saran-saran atau kesimpulan-kesimpulan yang di peroleh dari hasil diskusi.

Penelitian terdahulu juga mendukung efektivitas sosiodrama. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Djamur (2001) dan Romlah (2019) membuktikan bahwa sosiodrama mampu meningkatkan kemampuan komunikasi serta membentuk sikap sosial yang positif pada siswa. Dengan demikian, pemilihan sosiodrama dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan komunikasi siswa.

3. Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang penting bagi siswa untuk mengekspresikan ide, memahami pendapat orang lain, dan membangun interaksi sosial yang sehat. Dalam konteks pembelajaran, komunikasi berperan sebagai jembatan antara guru dan siswa, serta antar siswa, sehingga tercipta suasana belajar yang interaktif. Menurut Shannon dan Weaver (2019) komunikasi sebagai transmisi pesan, sehingga memunculkan efek bukan persoalan makna. Komunikasi merupakan suatu proses penting dalam kehidupan manusia, di mana individu saling bertukar informasi, ide, dan perasaan untuk mencapai pemahaman bersama. Secara umum, komunikasi tidak hanya sebatas proses penyampaian pesan, tetapi juga mencakup upaya menciptakan makna yang dapat dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat.

Menurut Sulastri (2013) kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung. Dari definisi di atas dapat disimpulkan kemampuan komunikasi adalah kecakapan dalam menyampaikan pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain secara efektif, baik secara

lisan maupun tulisan, dengan tujuan agar pesan tersebut dipahami dengan baik dan menghasilkan efek yang diinginkan. Menurut Effendy (2003), komunikasi memiliki lima komponen penting, yaitu komunikator (pengirim pesan), pesan (informasi yang disampaikan), media (alat penyampai pesan), komunikan (penerima pesan), dan efek (hasil dari proses komunikasi). Setiap komponen ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi.

Namun, pada kenyataannya, banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kendala dalam berkomunikasi. Beberapa di antaranya merasa kurang percaya diri, kesulitan menyampaikan pendapat, atau tidak terbiasa berbicara di depan umum. Hambatan ini dapat mengurangi partisipasi siswa dalam pembelajaran dan menghambat perkembangan sosial mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran berbasis aktivitas sosial. Misalnya, melalui sosiodrama, siswa terlibat langsung dalam percakapan, diskusi, serta interaksi peran yang menuntut mereka untuk berbicara dan mendengarkan secara aktif. Hal ini mendukung pendapat Aunurrahman (2010) bahwa pembelajaran tidak hanya bertujuan pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor, termasuk keterampilan komunikasi. Dengan demikian, komunikasi menjadi aspek penting yang relevan untuk ditingkatkan melalui penerapan sosiodrama, agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik.

4. Pembelajaran IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran terpadu yang memadukan konsep IPA dan IPS untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih

utuh bagi siswa sekolah dasar. Menurut Ariel (2021), IPAS adalah bidang pengetahuan yang disusun secara sistematis dan tidak hanya mencakup fakta, tetapi juga konsep-konsep yang membentuk pola pikir ilmiah. Sahmam (2023) menambahkan bahwa IPAS merupakan pengetahuan yang berhubungan dengan gejala kebendaan, didasarkan pada pengamatan, serta berfungsi untuk mengembangkan keterampilan intelektual, sosial, dan fisik siswa. Pembelajaran IPAS di madrasah ibtidaiyah memiliki peran penting karena membekali siswa dengan kemampuan memahami fenomena alam sekaligus kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, pembelajaran IPAS dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta komunikasi.

Dalam penelitian ini, IPAS dipilih sebagai mata pelajaran yang relevan untuk penerapan sosiodrama. Materi IPAS yang dekat dengan kehidupan sehari-hari memudahkan siswa untuk berperan dalam situasi sosial yang nyata, misalnya peran sebagai anggota masyarakat, tokoh lingkungan, atau individu yang menghadapi masalah sosial. Dengan demikian, IPAS tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga menjadi media untuk melatih keterampilan komunikasi siswa melalui metode sosiodrama.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *one-group pretest-posttest*. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggabungkan kekuatan data kuantitatif dan kualitatif untuk memahami secara menyeluruh peningkatan model sosiodrama dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa (Dalei, 2023).

Subjek penelitian adalah 26 siswa kelas IV MIS Al-Misbah Kota Bandung pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026. Sampel ditentukan secara purposive, karena seluruh siswa dalam kelas tersebut dilibatkan. Proses penelitian berlangsung dalam lima kali pertemuan: satu kali pretest, tiga kali penerapan sosiodrama dalam pembelajaran IPAS, dan satu kali posttest. Selama pembelajaran, aktivitas guru dan siswa diamati untuk melengkapi data kuantitatif dengan deskripsi proses kualitatif.

Data dikumpulkan melalui tes *pretest-posttest*, penilaian unjuk kerja dengan rubrik komunikasi, observasi, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji-t berpasangan setelah memenuhi uji normalitas Shapiro Wilk. Jika distribusi data tidak normal, digunakan uji non-parametrik Wilcoxon (Sugiyono, 2016). Data kualitatif dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018).

Metode ini memungkinkan peneliti menilai secara komprehensif peningkatan sosiodrama terhadap kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran IPAS di Madrasah Ibtidaiyah.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

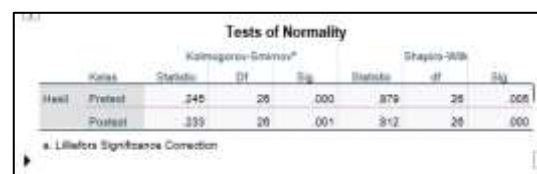
Data dipeoleh dari hasil tes lisan yang diberikan pada kelas IV-B yang menunjukkan menunjukkan nilai rata-rata 53,05, dengan nilai minimum 40 dan maksimum 70 pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi awal siswa sebelum penerapan model sosiodrama masih berada pada kategori cukup secara umum. Sedangkan hasil posttest kelas IV-B menunjukkan nilai rata-rata sebesar 79,23, dengan nilai minimum 70 dan maksimum 90. Nilai rata-rata ini berada pada kategori

baik, yang menandakan adanya peningkatan kemampuan komunikasi siswa dibandingkan dengan hasil pretest yang memiliki rata-rata 53,08.

Hasil deskripsi data menunjukkan bahwa, jumlah siswa pada kategori baik sekali mengalami perubahan sebelum dan sesudah perlakuan. Siswa yang berada pada kategori sangat baik sebelum perlakuan sebanyak 0 (tidak ada siswa) dan sesudah perlakuan meningkat menjadi sebanyak 10 siswa. Kemudian, siswa pada kategori baik sebelum perlakuan sebanyak 3 siswa dan sesudah perlakuan meningkat menjadi sebanyak 16 siswa. Selain itu, siswa yang berada pada kategori cukup sebelum perlakuan sebanyak 16 siswa dan setelah perlakuan sebanyak 0 siswa. Sedangkan, siswa yang berada pada kategori kurang sebelum perlakuan 0 siswa dan setelah perlakuan tetap 0 siswa. Siswa pada kategori sangat baik, baik, cukup dan kurang mengalami peningkatan lebih baik antara sebelum dan sesudah perlakuan.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi posttest kemampuan komunikasi siswa kelas IV-B adalah $<0,001$, yang lebih kecil dari 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak, sehingga data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, data posttest kemampuan komunikasi siswa kelas IV-B tidak memenuhi asumsi distribusi normal.

Uji Normalitas Pretest dan Posttest



Kelas	Statistik	Kolmogorov-Smirnov ^a		Shapiro-Wilk	
		Df	Sig.	Df	Sig.
Pretest	.245	26	.000	879	.26
Posttest	.339	26	.001	812	.26

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, diperoleh bahwa data pretest

dan posttest kemampuan komunikasi siswa kelas IV-B tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, pengujian dilanjutkan menggunakan Uji Wilcoxon (*Match Pairs Test*), karena data tidak memenuhi asumsi distribusi normal dan analisis dilakukan terhadap satu kelas (kelas IV-B) sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran sosiodrama.

Hasil pengujian Uji Wilcoxon menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) sebesar $< ,001$ artinya lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 yang mana berarti H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kemampuan komunikasi siswa sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran sosiodrama di kelas IV-B. Nilai rata-rata posttest siswa sebelum diterapkannya model sosiodrama adalah 53,08, sedangkan setelah penerapan model sosiodrama meningkat menjadi 79,23.

Ranks			
	N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRETEST	28 ^a	26	728
Positive Ranks	8 ^a	13.50	108.00
Neg.	13 ^b		
Total	28		

	POSTTEST - PRETEST
Z	-4.833 ^a
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

Gambar 2. Uji Wilcoxon

Perbedaan ini menggambarkan bahwa penerapan model pembelajaran sosiodrama memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis uji beda yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan komunikasi kelas IV pada mata pelajaran IPAS sesudah menggunakan model sosiodrama lebih baik daripada sebelum menggunakan.

Model pembelajaran sosiodrama memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara, berinteraksi, dan mengungkapkan ide dalam konteks permainan peran yang relevan dengan materi pelajaran. Dalam pembelajaran IPAS, khususnya materi “Keberagaman Budaya”, model ini membuat siswa lebih aktif, percaya diri, dan mampu mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran sosiodrama pada mata pelajaran IPAS tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui keterlibatan langsung dalam permainan peran, siswa mampu mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih jelas, penggunaan tata bahasa yang tepat, serta sikap komunikatif yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman maupun guru.

E. SIMPULAN

Kemampuan komunikasi siswa sebelum menerapkan model sosiodrama pada mata pelajaran IPAS terlihat dari hasil pretest, bahwa nilai rata-rata kelas IV-B yaitu 53,08.

Proses Berdasarkan hasil observasi dan penerapan model pembelajaran Sosiodrama pada siswa kelas IV-B Mis Al-Misbah dalam mata pelajaran IPAS, dapat disimpulkan bahwa proses implementasi berjalan secara bertahap dan menunjukkan perkembangan yang signifikan pada kemampuan komunikasi siswa. Pada pertemuan pertama, siswa masih terlihat pasif, ragu-ragu, dan membutuhkan banyak arahan dari guru dalam memahami peran serta skenario yang dimainkan. Namun, guru secara konsisten memberikan motivasi dan bimbingan sehingga siswa mulai beradaptasi

dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif ini. Pada pertemuan kedua, terlihat adanya peningkatan partisipasi, di mana siswa mulai lebih berani untuk tampil, berdialog, dan mengungkapkan pendapat sesuai dengan peran yang dimainkan. Diskusi kelompok juga mulai berjalan lebih dinamis karena siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi. Sementara itu, pada pertemuan ketiga, perkembangan siswa semakin nyata. Mereka mampu menyampaikan gagasan dengan intonasi dan ekspresi yang lebih tepat, menunjukkan keberanian dalam berdiskusi, serta meningkatkan kerjasama kelompok melalui interaksi yang hidup selama bermain peran.

Kemampuan komunikasi siswa setelah menerapkan model sosiodrama pada mata pelajaran IPAS memiliki nilai rata-rata 79,23 dimana dengan demikian, kelas setelah diberikan tindakan atau pembelajaran tentang keberagaman budaya. Dan setelah menggunakan model sosiodrama kemampuan komunikasi siswa meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari rata-rata hasil siswa. Berdasarkan uji statistika yang menggunakan Uji Wilcoxon diperoleh hasil bahwa kemampuan komunikasi siswa setelah menerapkan model sosiodrama lebih baik.

F. CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

G. DAFTAR PUSTAKA

Ariel, M. (2021). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial: Teori dan praktik pembelajaran terpadu*. Jakarta: Prenada Media.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. Bandung: Alfabeta.
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2018). *Designing and conducting mixed methods research* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Dalei, A. (2023). *Educational research methodology*. New Delhi: McGraw-Hill.
- Djamur, S. (2001). *Sosiodrama sebagai model pembelajaran aktif di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Huda, M. (2014). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ishoni, R. (2012). *Penerapan model pembelajaran aktif dalam meningkatkan motivasi dan keterampilan sosial siswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi pendidikan agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Romlah, T. (2019). *Sosiodrama dan pembelajaran aktif di sekolah dasar*. Malang: UMM Press.
- Rusman. (2014). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sahmam, A. (2023). *Pembelajaran IPAS dalam konteks abad 21*. Yogyakarta: Deepublish.

- Shannon, C. E., & Weaver, W. (2019). *The mathematical theory of communication*. University of Illinois Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, E. (2013). *Komunikasi efektif dalam pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Pipih, Nia Kurniawati, Kawuryansih Widowati
